

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Strategi kampanye pemasaran politik**

Dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi pemasaran politik yang dilakukan oleh pasangan Prabowo-Hatta sudah cukup baik dan maksimal, namun tentu saja belum pada tahap sempurna, hal itu pula yang cukup disadari oleh Prabowo-Hatta dan tim sukses pasangan ini. Prabowo-Hatta yang merupakan sosok lama dalam dunia politik tanah air cukup menyadari bahwa citranya di mata publik sudah buruk karena beberapa kasus yang dituduhkan kepada pasangan ini oleh lawan politik mereka, hal ini menuntut pasangan prabowo-Hatta harus bekerja keras agar masyarakat bisa menerima mereka dengan tidak hanya melihat mereka dari sisi negatifnya saja. Sedangkan Jokowi yang terbilang sosok baru memulai karier politiknya dari bawah dengan mengukir segenap prestasi, kebaruan Jokowi dilevel atas membuat masyarakat mempunyai preferensi yang terbatas terhadap sosok Jokowi sehingga yang dilihat hanya sisi-sisi positif yang diekspose oleh media pendukungnya.

Kampanye Prabowo-Hatta dilakukan sebelum momen Pilpres digelar namun pada kenyataannya hingga Pilpres akan digelar pun tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pasangan ini tidak meningkat terlalu signifikan. Hal tersebut memang wajar adanya mengingat bahwa luasnya daerah Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau tentu tidak sebanding dengan momen kampanye Pilpres yang cuma 1 bulan.

Sementara Jokowi yang merupakan sosok baru namun populer karena sisi-sisi positifnya yang sering di ekspose media, disandingkan dengan Jusuf Kalla yang merupakan pemain lama namun identik dengan terobosan baru serta mempunyai rekam jejak yang positif membuat media pendukung pasangan ini sedikit lebih mudah dalam mempromosikan mereka kepada masyarakat.

Penyampaian produk politik pass marketing pasangan Prabowo-Hatta kurang optimal, dimana pada strategi ini pasangan Prabowo-Hatta tidak mampu menarik individu maupun kelompok berpengaruh, sebagai "alat" untuk memengaruhi opini publik. Meskipun pada setiap kampanyenya pasangan ini menggunakan tokoh-tokoh yang cukup dikenal seperti Amien Rais, Rhoma Irama, Ahmad Dhani, Abu Rizal Bakrie, dan Mahfud MD namun sebagian besar tokoh yang mendukung Prabowo-Hatta merupakan pemain lama yang rekam jejaknya juga sudah diketahui publik baik itu dari sisi positif maupun negatifnya contohnya sisi negatif Aburizal Bakrie dengan kasus lumpur lapindo nya. Hal yang sangat berbeda ditunjukkan oleh pasangan Jokowi-JK yang didukung oleh tokoh-tokoh yang berprestasi dan bersih seperti Dahlan Iskan dan Anies Baswedan sehingga sangat pas ungkapan Anies "orang baik memilih orang baik". Pada tataran Yogyakarta pasangan Prabowo-Hatta tidak memaksimalkan membangun kedekatan dengan keraton, sebaliknya Jokowi-JK dan tim suksesnya yang faham medan membangun kedekatan dengan keraton dalam hal ini Sri Sultan Hamengku Buwono

X, sambutan hangat sultan saat menjamu Jokowi saat kampanye memberikan sinyal positif bagi pasangan ini.

Dari segi positioning, kelemahan pasangan Prabowo-Hatta adalah bahwa pasangan ini kurang cermat dalam memahami pesaingnya (kandidat lain). Pasangan ini seringkali mengkritik kesalahan-kesalahan pemerintahan SBY, padahal saingan atau lawan mereka dalam Pilpres adalah pasangan Jokowi-JK. Gaya berbahasa Prabowo yang mirip Pak Harto(kata “an”menjadi “en”) dan bicaranya yang berapi-api terkesan galak dan kejam, membuatnya menjadi semakin di identikkan dengan kesalahan dan dosa-dosa rezim orde baru, berbeda dengan Jokowi yang berbicara sopan dan santun pas dengan mimik mukanya yang lugu. Prabowo juga sering terlihat eksklusif saat berkampanye, sering menggunakan helikopter dan mobil-mobil mewah, gaya Jokowi yang sederhana tentu akan mudah merebut hati pemilih di segmen petani, pedagang, nelayan dan buruh ketimbang Prabowo.

Penggunaan media sebagai saran pendukung kampanye digunakan secara maksimal oleh kedua kandidat capres. Mengingat pada koalisi partai politik yang mengusung pasangan Capres dan Cawapres di isi oleh pemilik atau bos media-media ternama ditanah air baik di Koalisi Merah Putih Yang Mengusung Prabowo-Hatta, maupun di Koalisi Indonesia Hebat yang mengusung Jokowi-JK. Namun pasangan Prabowo-Hatta kurang memanfaatkan media sosial seperti

Facebook dan Twitter, padahal kaum muda sebagai pemilih pemula banyak yang aktif dan menggunakan media sosial. Bertolak belakang dengan Jokowi-JK yang sangat populer di media sosial, hal ini pula yang ikut menjadi faktor penentu dalam kemenangan Jokowi pada kontestasi Pilpres 2014 lalu.

Ditengah krisis multidimensional yang dialami negeri ini membuat masyarakat mendambakan hadirnya sosok negarawan seperti Bung Karno. Bung Karno merupakan pemimpin yang kompleks, berani, tegas, dan dekat dengan rakyat. Hal ini mengilhami kontestan Pilpres 2014, kedua kandidat mencoba mengidentikkan dirinya dengan figur Bung Karno, Prabowo dengan sikapnya yang lantang dan tegas menolak campur tangan asing dalam perekonomian nasional serta keluguan dan kesederhanaan Jokowi yang mewarnai pemilu presiden 2014. Namun setiap pertandingan atau pertarungan meniscayakan sebuah kemenangan dan kekalahan. Dan Jokowi lah yang berhasil memikat hati masyarakat, pencitraan yang dilakukannya dengan mengkomoditaskan figur Bung Karno sangat efektif dan efisien hingga menjadi faktor penting penunjang kemenangannya dalam pilpres 2014. Mengutip apa yang disampaikan Anies Baswedan dalam salah satu pidatonya “ *rezim yang otoriter didasari oleh ketakutan-ketakutan dan ancaman-ancaman, namun rezim yang demokratis dilandasi oleh “trust” atau rasa percaya masyarakat kepada pemimpinnya*”<sup>1</sup> tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemimpinnya merupakan penopang keberlangsungan berjalannya tata kelola pemerintahan dalam Negara

---

<sup>1</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=r0iVrQXveOM>, diakses pada tanggal 4 september 2015 pukul 12.00 wib.

yang menganut sistem Demokrasi, Jokowi memulai kariernya di dunia politik dengan menjadi Walikota Solo, kemudian Gubernur Jakarta dan mencalonkan diri menjadi Presiden, artinya setelah mendapat kepercayaan dari masyarakat Solo Jokowi mencoba untuk naik kelas dengan maju sebagai Gubernur Jakarta, dan setelah berhasil menarik simpati masyarakat Jakarta Jokowi mencoba menapaki jejak kariernya di jenjang yang lebih tinggi yakni dengan mencalonkan diri menjadi Presiden. Apa yang dilakukan Jokowi ini adalah bukti bahwa Jokowi adalah pemimpin yang mendapatkan “*trust*” atau kepercayaan dari semua elemen masyarakat, mengingat karakter masyarakat atau pemilih di masing-masing daerah sudah tentu berbeda dalam hal ini Jakarta dan Solo. Jokowi dengan kepiawaiannya berhasil menjadi pemimpin yang disukai baik di Solo maupun di Jakarta, kesederhanaannya seolah mengidentikkan Jokowi bahwa ia adalah penyambung lidah rakyat, dan ia membuktikannya dengan merelokasi pedagang kaki lima di Solo hal ini tentu menjadi nilai tambah tersendiri yang membuatnya dicintai “*wong cilik*”. Keterimaan masyarakat Solo dan Jakarta cukup menunjukkan bahwa Jokowi adalah sosok pemimpin yang dicari bangsa ini karena ia bisa merangkul semua kalangan mengingat Indonesia adalah negara majemuk, dan pada titik ini mengingatkan kita pada substansi Pancasila yakni “*berbeda-beda namun tetap satu*” dan sosok negarawan, politisi, pejuang dan pahlawan nasional yang sangat pas mempraktikkan ajaran ini adalah Bung Karno (sang penggagas PANCASILA).

Partai Politik merupakan motor bagi kandidat Calon Presiden. Dua kali Pemilu Presiden di Indonesia yang dimenangkan oleh Susilo Bambang Yudoyono dimana partainya mendapatkan presentasi suara yang tinggi membuktikan bahwa partai sebagai motor sangat menentukan menang atau tidaknya figur Presiden yang diusung. Ketika citra partai buruk dimata masyarakat maka kandidat yang diusung pun akan dinilai buruk oleh masyarakat. Dalam konteks ini PDIP sebagai motor pengusung Jokowi-JK adalah partai pemenang Pemilu 2014, PDIP sering mengidentikkan diri sebagai partai "*wong cilik*" pada setiap kampanyenya sering kita jumpai simbol-simbol Bung Karno, tidak mengherankan mengingat Megawati sebagai ketua Partai adalah anak biologis dari Bung Karno, artinya program-program PDIP bisa dikatakan melanjutkan perjuangan Bung Karno dalam membangun negeri ini menjadi lebih baik. Kepercayaan masyarakat atas PDIP adalah positif terhadap calon yang mereka usung.

Sementara itu, Simbolisasi yang dilakukan oleh Prabowo bisa dikatakan kurang berhasil. Hal ini dikarenakan sebagai seorang Calon Presiden Prabowo tidak mendapatkan simpati dan rasa percaya dari masyarakat. Banyak hal-hal yang paradoks pada diri Prabowo yang membuatnya kurang berhasil meraih "*trust*" dari masyarakat. Kedekatan Prabowo dengan rezim Orde Baru yang otoriter dan kejam membuat citra Prabowo buruk, sementara saat kampanye ia acapkali menggunakan simbol Bung Karno, dan masyarakat dalam memandang potret perjalanan kebangsaan selalu membandingkan kekejaman Orde

Baru dan Orde Lama dalam hal ini Kepemimpinan Pak Harto dan Bung Karno. Paradoks selanjutnya yakni, Prabowo yang mencitrakan diri mencintai "*wong cilik*" seolah sia-sia mengingat pada setiap kampanyenya Prabowo dan timnya sama sekali tidak menampilkan kesederhanaan dan terkesan eksklusif, misalnya ketika Prabowo menggunakan helikopter. Faktor partai pendukung juga mempengaruhi kekalahan Prabowo, keberhasilan PDIP dalam menyimbolkan dirinya dengan "*partai wong cilik*" dan partai yang melanjutkan tradisi perjuangan Bung Karno, membuat masyarakat lebih percaya pada figur yang di usung oleh PDIP ketimbang partai lain, dan hal ini disadari oleh PDIP sehingga Megawati dalam jumpa pers pernah mengatakan bahwa Jokowi sebagai Capres dari PDIP sudah direstui oleh ayahnya (Bung Karno). PDIP sebagai partai yang dekat dengan Figur Bung Karno sudah pasti mengetahui Formula-formula apa saja yang diperlukan guna memenangkan kandidat yang mereka usung tatkala mengkomoditaskan figur Bung Karno, misalnya penggunaan ajaran trisakti dan UUD 1945 sebagai landasan gerak visi, misi, dan program yang ditawarkan Jokowi-JK. Hal ini tentu lebih substantif dan mengena dimata masyarakat ketimbang hanya beretorika semata seperti yang dilakukan Prabowo.

## 2. Figur Bung Karno sebagai Komoditas Politik dalam Pilpres 2014

a. Figur Bung Karno menjadi komoditas politik dalam Pilres 2014

karena :

- a. Kondisi sosial masyarakat Indonesia yang sedang dilanda krisis multideimensional yang mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat kepada elit politik, membuat mereka berharap akan datangnya sang *hero* , yang akan menyelamatkan mereka dari berbagai kesulitan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi. Sehingga mereka menemukan Figur Bung Karno sebagai sosok Idola.
- b. Budaya politik masyarakat Indonesia yang sangat paternalistik, membuat mereka cenderung menginginkan sosok pemimpin kharismatik yang dapat diterima oleh semua suku,ras,agama,dan golongan mempunyai kapasitas untuk menanamkan satu bangsa satu negara (nasionalisme) pada mereka. Pada titik inilah kekuatan *nostalgic* Bung Karno sering dibangkitkan kembali sehingga keinginan alam bawah sadar masyarakat itu secara “imajiner” terfokus pada Bung Karno.
- c. Keberhasilan PDIP memenangi Pemilu legislatif 2014 sebagai partai yang sering mengkomoditaskan figur Bung Karno, mengilhami kandidat capres dan partai lain untuk mengikuti strategi mereka.



d. Propaganda media terhadap masyarakat yang berlebihan, pentingnya peran media dalam membentuk opini publik membuat media menjadi salah satu pilar demokrasi, namun apabila disalahgunakan, misalnya untuk kepentingan golongan tertentu maka akan membahayakan sendi sendi kenegaraan atau menjadi boomerang bagi demokrasi itu sendiri.

2. Figur Bung Karno menjadi komoditas politik dalam pilpres 2014 yang digunakan oleh kedua kandidat calon presiden adalah sebagai berikut :

a. Pasangan Prabowo-Hatta

1) Nama dan Julukan *Dwi Tunggal*

*Dwi tunggal* adalah julukan untuk Bung Karno dan Bung Hatta, pada Pilpres 2014 Prabowo dan Hatta menggunakan julukan ini untuk julukan pada kampanye mereka. Melalui hal ini ingin dicitrakan bahwa perpaduan Prabowo dan Hatta sangat pas atau cocok, dan akan membawa bangsa Indonesia ini bangkit dan kembali jaya sebagai macan Asia seperti di zaman Bung Karno dan Bung Hatta. Atas alasan ini pula nama kampanye Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa adalah “Prabowo-Hatta” mengilhami Soekarno-Hatta.

2) Gaya Prabowo ketika berpidato

Dalam setiap pidatonya Prabowo juga mengidentikkan diri dengan Bung Karno, Mulai dari pakaian yang digunakan seperti seragam militer ala jaman kolonial, microphone *vintage* yang sering digunakan Bung Karno ketika berpidato, hingga penyampaian pidatonya dengan suara lantang dan berapi-api juga gaya bahasa yang ia gunakan sama seperti Bung Karno yang banyak memakai repetisi. Prabowo ingin mencitrakan dirinya adalah pemimpin kesatria yang berani, tegas, disiplin dan berpendirian teguh, Seperti Bung Karno yang berhasil mengharumkan nama Indonesia dikancah Internasioal karena sikap kesatrianya yang berani, tegas, disiplin dan berpendirian teguh.

### 3) Sikap anti terhadap *Asing*

Prabowo dalam beberapa kampanyenya sering menyuarakan sikapnya yang anti asing, Prabowo berkeyakinan Indonesia akan kembali menjadi macanAsia dan disegani negara- negara lain hanya kalau Indonesia mampu mengatur urusan rumah tangganya sendiri, karena Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan berbagai sumber daya yang dimiliki. Gagasan seperti ini disebut berdikari oleh Bung Karno.

### b. Pasangan Jokowi-JK

#### 1) Megawati mendapat wangsit dari Bung Karno

Saat mendeklarasikan Jokowi sebagai capres yang akan diusung PDIP, megawati mengatakan kepada wartawan

bahwa ia mendapat wangsit dari ayahnya (Bung Karno), artinya Jokowi direstui Bung Karno untuk menjadi Presiden Republik Indonesia. Melalui hal ini ingin dicitrakan bahwa Bung Karno sebagai salah satu pendiri Bangsa yang berjuang segenap tumpah darahnya demi kemerdekaan, hanya rela jika pengorbanannya itu diteruskan dengan perjuangan oleh orang yang tepat yakni Jokowi, hal ini tentu tidaklah aneh mengingat masyarakat Indonesia masih percaya pada hal-hal yang berbau mistis.

2) Sosok Jokowi dekat dengan rakyat kecil (*Wong Cilik*)

Jokowi terkenal sebagai pemimpin yang suka *blusukan*, mendatangi dan turun langsung ketengah masyarakat guna memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat tersebut. Blusukan merupakan jembatan Jokowi dengan masyarakat, dari beberapa kali blusukan dengan baju yang sederhana Jokowi kemudian didaulat sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat. Jokowi anti kemapanan saat elit politik dinegri ini hidup bermewah-mewahan ia datang ditengah masyarakat dengan gaya yang biasa-biasa saja, hal ini membuat Jokowi mampu merebut hati *wong cilik* . Bung Karno adalah pemimpin yang sangat dekat dan menyayangi *wong cilik* kecintaannya pada wong cilik bisa dilihat dari beberapa pidatonya yang selalu mengucapkan salam untuk mereka, seperti: “*saudaraku nelayan, petani, tukang becak, tukang sayur.*”

Kedekatan Jokowi dengan rakyat dimanfaatkan oleh tim suksesnya untuk mengidentikkan Jokowi dengan Bung Karno.

### 3) Visi dan Misi Jokowi JK

Visi dan misi Jokowi-JK di Ilhami dari Ajaran Trisakti Bung Karno dan Pancasila 1 Juni 1945. Melalui visi misi ini PDIP sebagai partai pengusung Jokowi-Jk membuktikan komitmennya untuk terus membumikan ajaran dan gagasan Bung Karno demi tercapainya cita-cita kemerdekaan.

## **B.Saran**

Dari pengamatan penulis selama prosesi penyusunan penelitian ini ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi dan dicermati guna perbaikan bangsa dan negara ini kedepan.

1. Fungsi pendidikan politik yang merupakan bagian dari parpol harus berjalan secara efektif, mengingat janji kemerdekaan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah juga menjadi tugas partai politik, demi menghasilkan pemilih yang cerdas untuk keberlangsungan eksistensi iklim demokrasi di negeri ini.
2. Fungsi rekrutmen politik yang dijalankan parpol juga harus efektif mengingat parpol merupakan gerbang tempat sirkulasi kepemimpinan nasional.

3. Media harusnya bersikap netral dan tetap independen terhadap isi siarannya, mengingat media merupakan pilar penting dalam Demokrasi.